

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu penggabungan dua metode dimana metode kualitatif lebih dominan dari metode kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan metode kuantitatif dalam bentuk nilai tes juga digunakan untuk mengevaluasi penerapan CTL. Oleh karena itu, data kuantitatif hanya digunakan sampai batas tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian yang menyatukan atau mengaitkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kemudian Mertens (2010) mengemukakan bahwa perpaduan dua metode ini merupakan penelitian yang mengakumulasi, mengkaji data, menyatukan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial dengan memakai dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian yang diterapkan guna menjawab pertanyaan pada suatu penelitian. Alan Bryman (dalam Mustaqim, 2016) menyatakan bahwa penggunaan metode kualitatif yang mendominasi daripada metode kuantitatif merupakan langkah untuk melengkapi atau menyempurnakan temuan penelitian.

Arikunto (2015, hlm. 138) menjelaskan bahwa:

perpaduan dua metode ini mempunyai karakteristik yang realistis dan pragmatis sebab metode dan proses dalam penelitiannya bersifat fleksibel, dimana metode ini mencukupi kesukaran yang ada di metode kualitatif dan kuantitatif. Dapat diartikan bahwa metode ini muncul untuk menjadi penyelesaian bagi kontroversi antara para pengguna metode kuantitatif dan metode kualitatif yang tidak pernah mencapai kata sepakat dalam aktivitas penelitian. Penelitian kuantitatif selalu mengunjuk metode kualitatif dengan berbagai alasan dan pendapat begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, kedua metode ini tidak pernah berbaur dan mencapai kata sepakat tentang prosedur dan mekanisme penelitian yang pada ujungnya menyebabkan perpecahan seperti minyak dengan air yang tidak bisa disatukan. penggabungan dua metode ini datang guna menyampaikan penyelesaian alternatif untuk peneliti guna menemukan masalah sosial tidak hanya dari satu sudut pandang semata, tetapi dari dua sudut pandang, yaitu perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. “Penelitian tindakan yang baik dilakukan dengan kolaborator, jadi guru itu sendiri, sedangkan observasi dilakukan oleh peneliti” (Arikunto, 2015, hlm. 139). Oleh karena itu, guru kelas dan peneliti bekerja sama untuk penyelesaian penelitian ini. Di dalam kelas, penelitian ini berupaya mencari solusi atas permasalahan aktual. Psikolog Kurt Lewin melakukan jenis penelitian tindakan kelas ini untuk pertama kalinya pada tahun 1946. Tinjauan Lewin pada dasarnya diperluas lebih lanjut oleh Stephen Kemmis, Robin Mc. Taggart, John Elliot, dan lainnya. Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Hartiny, 2010, hlm. 58) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan merupakan suatu bentuk pemikiran kelompok yang dijalankan oleh partisipan dalam situasi sosial guna mengembangkan pengetahuan dan pemahaman materi pembelajaran terhadap situasi nyata yang terjadi di sekolah”.

3.2. Desain Penelitian

Peneliti telah memilih dan mengembangkan desain penelitian dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Hopkins (dalam Wiraatmaja, 2010) mendefinisikan PTK sebagai penelitian yang menggabungkan proses penelitian dengan tindakan substantif, suatu tahapan dalam pembelajaran berbasis inkuiri, atau upaya seseorang untuk mengetahui apa yang terjadi dengan berkontribusi pada proses perbaikan dan perubahan. Hopkins menjelaskan bahwa tujuan utama PTK adalah untuk mengatasi masalah aktual yang muncul di kelas. Usaha penelitian ini mencari penjelasan ilmiah mengapa masalah dapat diselesaikan dengan tindakan yang terjadi, selain mencari solusi untuk masalah itu sendiri. PTK menurut Suhardjono (2010) bertujuan untuk meningkatkan kegiatan realitas guru dalam rangka memajukan profesionalismenya. Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan empat tahap yang dikembangkan melalui model Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2015, hlm. 92) yang terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut.

3.2.1 Perencanaan

Perencanaan penelitian yaitu melaksanakan identifikasi masalah lalu menciptakan rencana suatu kegiatan pembelajaran menurut analisa masalah yang

diperoleh. Arikunto menyampaikan bahwa bertindak berdasarkan rencana penelitian yang fleksibel diperlukan untuk mengatasi masalah yang tidak dapat diduga sebelumnya. Tahap awal penelitian ini melibatkan identifikasi kendala melalui pengamatan yang digunakan untuk menganalisis masalah saat ini. Masalah yang diangkat adalah kurangnya pemahaman siswa tentang materi *housekeeping* di kelas. Menurut Arikunto, berbagai persiapan telah diselesaikan selama tahap perencanaan ini, termasuk membuat skema penelitian sebagai berikut.

- a. Lembar Kerja Siswa (LKS)
- b. Media pembelajaran
- c. Alat dan bahan pembelajaran
- d. Menyiapkan modul ajar
- e. Lembar observasi

3.2.2 Pelaksanaan (tindakan)

Tindakan adalah tahapan dari banyak rencana dan kegiatan praktis yang telah dirancang pada langkah sebelumnya yang kemudian dilaksanakan serta merupakan progres yang dapat dikendalikan secara tepat. Menurut Arikunto tindakan mampu berjalan dengan mudah jika dilandasi dengan rencana yang matang dan terarah. pendekatan berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) digunakan ketika peneliti melakukan tindakan pembelajaran di kelas. “penggunaan pendekatan CTL dalam tahap implementasi dilakukan bersamaan saat pembelajaran berlangsung” (Maliasih, Hartono, & Nurani, 2017, hlm. 223).

3.2.3 Pengamatan (observasi)

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas. Selain itu, analisis dilakukan oleh peneliti saat observasi berlangsung berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas secara keseluruhan. Pada fase ini, peneliti dan observer mencatat peristiwa yang muncul dari proses pelaksanaan tindakan kelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencatat dan mengumpulkan data-data yang akan peneliti perlukan. Arikunto mengklaim bahwa temuan observasi penelitian ini didasarkan pada informasi yang dikumpulkan dari kelas selama tahap tindakan. Data tersebut akan diinterpretasikan dan diolah oleh peneliti dan observer secara bersama-sama. Peneliti dan observer mengadakan diskusi

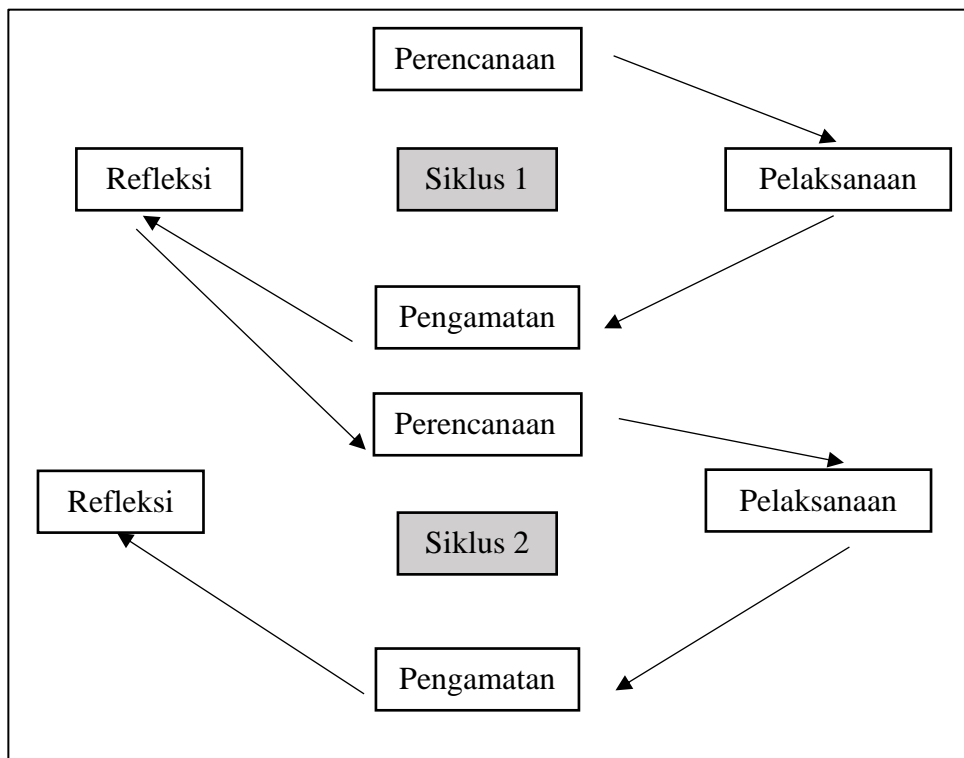
tentang apa yang harus diubah, ditambah, ditingkatkan, dikurangi, atau bahkan dihilangkan pada siklus selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan pada akhir setiap kegiatan. Peneliti kemudian menggunakan temuan diskusi sebagai panduan untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan. “Selama observasi ini, peneliti dan observer mengamati dan mencatat aktivitas siswa selama melakukan kegiatan belajar mengajar” (Maliasih, Hartono, & Nurani, 2017, hlm. 223).

3.2.4 Refleksi

Untuk mengetahui apa yang telah diperoleh dan apa yang belum diperoleh selama siklus ini dilakukan refleksi sesuai dengan analisis observasi, tes, dan diskusi. Informasi ini kemudian dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian atau siklus selanjutnya. Penelitian yang dilakukan bersama guru kelas dan peneliti ini berfokus pada kemampuan siswa kelas XI perhotelan dalam memahami materi *housekeeping*. Jenis data kuantitatif (hasil belajar) dan kualitatif (deskripsi pelaksanaan pembelajaran) digunakan dalam penelitian ini. “Setelah melaksanakan proses pembelajaran yang diamati oleh observer, maka tahap refleksi selesai. Refleksi mencoba membahas hasil observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui pengamatan observer” (Maliasih, Hartono, & Nurani, 2017, hlm. 223).

3.2.5. Rekomendasi

Dalam penelitian tindakan kelas, rekomendasi dilaksanakan sesuai dengan hasil refleksi yang telah dibahas oleh peneliti dan observer. Pada tahap rekomendasi ini menurut Marliani (2017) bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada untuk diimplementasikan pada siklus atau pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran ke depan akan lebih meningkat lagi.



Gambar 3.1 Desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2015, hlm. 93)

3.3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di SMK ICB Cinta Wisata tepatnya di Jl. Pahlawan No.19B, Cihaur Geulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40122. Dalam hal ini penulis meneliti siswa kelas XI Perhotelan.

3.3.1 Subjek Penelitian

Mengingat bahwa siswa sudah memasuki tahun ajaran baru pada saat peneliti melaksanakan penelitian, maka subjek di dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu beranjak kepada seluruh siswa kelas XI Perhotelan di SMK ICB Cinta Wisata pada tahun ajaran 2023/2024. Jumlah siswa dalam kelas XI Perhotelan berjumlah 38 orang yang terdiri dari 23 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Adapun karakteristik nya adalah cara belajar siswa saat pembelajaran hanya

Noor Virly Andhani, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI HOUSEKEEPING DI SMK ICB CINTA WISATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghafal materi yang sudah dijelaskan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saja, saat mengerjakan soal evaluasi siswa tidak mengerti dan tidak bisa mengerjakan karena siswa masih belum paham dengan materi yang sudah disampaikan guru.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa cara yaitu sebagai berikut.

3.4.1 Metode observasi

Pengamatan langsung dilakukan oleh observer pada saat penelitian sedang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui banyaknya permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, khususnya terkait materi *housekeeping*. Lembar observasi prosedural digunakan untuk mencatat hasil pengamatan. Temuan dari pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa yang didokumentasikan dalam lembar observasi. Dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk menilai tingkat keberhasilan peneliti, fase ini juga mencakup mengamati tindakan yang sedang dilakukan. Peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

Tahap 1 – Konstruktivisme

Atas dasar apa yang guru jelaskan sekilas tentang materi *housekeeping*, guru sekarang mengembangkan gagasan awal siswa bahwa mereka akan belajar lebih efektif atau bermakna jika mereka bekerja secara mandiri, menemukan pemahaman mereka sendiri, dan menyusun sendiri pengetahuan dan keterampilan baru mereka, sesuai dengan kemampuan mereka. Sanjaya (dalam Hermana, 2010, hal. 63) memaparkan bahwa “belajar telah berkembang menjadi proses menciptakan pengetahuan daripada memperolehnya. Melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, siswa mengembangkan pengetahuannya sendiri selama proses pembelajaran”.

Tahap 2 – Questioning

Guru memberikan beberapa pertanyaan terhadap peserta didik tentang materi apa saja yang diingat peserta didik dari yang sudah guru sampaikan. Agar peserta didik mampu meningkatkan pengetahuan yang sudah di perolehnya saat kegiatan

presentasi kelompok berlangsung. “Guru mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan diri mereka sendiri selama proses pembelajaran daripada hanya menjelaskan begitu saja kepada siswa. Sehingga, proses bertanya sangat penting. Karena guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk menyelidiki bagian inkuiri dari setiap materi melalui pertanyaan” (Hermana, 2010, hlm. 65).

Tahap 3 – *Learning Community*

Kemudian guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok belajar, tetapi kelompok belajar ini sama dengan kelompok presentasi, dan tenaga pendidik menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang membahas kegiatan terkait presentasi yang telah diselesaikan. Siswa diminta untuk berkonsultasi dengan teman satu kelompoknya. “Dalam CTL, gagasan masyarakat belajar (*learning community*) menetapkan bahwa tujuan pembelajaran harus dicapai melalui kerjasama dalam bentuk berbagi hasil dengan orang lain, antar teman, dan antar kelompok. Siswa yang paham menjelaskan kepada siswa yang tidak paham, dan siswa yang sudah memiliki pengalaman berbagi pengalamannya dengan teman mereka” (Hermana, 2010, hlm. 66).

Tahap 4 – *Inquiry*

Guru mendorong peserta didik untuk mempresentasikan hasil temuan dari tugas kelompok yang diberikan di dalam kelas. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa siswa dapat memperoleh kompetensi yang dibutuhkan, khususnya dalam topik pembahasan *housekeeping*. Ketika melaksanakan kegiatan ini setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berbicara atau menyampaikan pendapat. “Pengetahuan adalah hasil dari proses penemuan, bukan kumpulan fakta yang dapat diingat seseorang. Sehingga, saat menyusun perencanaan alih-alih menugaskan materi yang harus dihafal, guru membuat pelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri pengetahuan yang perlu mereka pahami” (Hermana, 2010, hlm. 64).

Tahap 5 – *Modeling*

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan di atas, guru menjelaskan materi agar kemampuan siswa dapat lebih dikuatkan dengan menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan dan setelah itu siswa aktif memperagakan arahan yang diberikan guru. “Siswa dapat memperoleh manfaat dari proses pemodelan untuk

meningkatkan keterampilan tidak hanya terbatas pada guru. Maka, siswa dapat berperan sebagai contoh” (Hermana, 2010, hlm. 67).

Tahap 6 – *Reflection*

Pada tahap ini, agar siswa menyadari bahwa mereka telah mempelajari sesuatu di kelas, guru mendorong siswa untuk menarik kesimpulan tentang kegiatan belajar apa saja yang telah dipelajari hari itu. “Refleksi adalah respon terhadap materi yang baru diperoleh. Guru membantu siswa dalam menghubungkan pengetahuan awal mereka dengan pengetahuan baru. Siswa akan mendapat manfaat secara pribadi dari apa yang baru saja mereka pelajari dengan cara ini” (Hermana, 2010, hlm. 68).

3.4.2 Metode Tes

Tahap 7 – *Authentic Assesment*

Pada titik ini, guru menilai pemahaman konseptual siswa sebagai pedoman untuk menentukan sejauh mana mereka telah memahaminya. Hasil tes ini digunakan untuk menilai pembelajaran siswa, khususnya dalam pembelajaran yang berhubungan dengan *housekeeping*. Tes adalah ujian tertulis yang diberikan pada akhir pelajaran. Tes tertulis yang diberikan pada akhir pembelajaran menghasilkan informasi tentang hasil belajar siswa (ranah kognitif). “Penilaian otentik adalah prosedur yang digunakan guru untuk mengumpulkan data tentang kemajuan belajar siswanya. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat apakah pengalaman belajar siswa berdampak baik pada pertumbuhan intelektualnya” (Hermana, 2010, hlm. 69).

3.5. Instrumen Penelitian

Alat pelengkap yang digunakan dalam penerapan pembelajaran adalah instrumen penelitian. Berikut instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini:

3.5.1 Lembar Observasi

Pengumpulan informasi dan mendokumentasikan semua kegiatan dilakukan selama proses pembelajaran. Baik oleh guru maupun siswa, memanfaatkan lembar pengamatan ini.

3.5.2 Tes Tertulis

Setelah menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) selama proses pembelajaran, tes tertulis diberikan kepada siswa kelas XI Perhotelan untuk mengukur pemahaman mereka tentang materi *housekeeping*. Soal-soal disajikan dalam bentuk pilihan ganda dan soal esai.

3.5.3 Dokumentasi

Foto-foto kegiatan pembelajaran antara peneliti dan siswa berdasarkan tahapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi dokumentasi terlampir.

3.6. Pengelolaan dan Analisis Data

Penelitian ini menggabungkan metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Jenis *concurrent triangulation* adalah model yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggabungkan dua pendekatan. Sugiyono (2013, hlm. 499) menyampaikan bahwa “*concurrent triangulation* adalah jenis penelitian yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif sekaligus dengan metode kualitatif yang lebih mendominasi daripada metode kuantitatif”. Dalam tipe *concurrent triangulation*, Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 499) menyatakan bahwa “tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang telah ditemukan, bukan untuk menemukan kebenaran tentang fenomena tertentu”. Mathinson (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 499) mengemukakan bahwa “mengetahui data yang konvergen (meluas) dan bersenjangan adalah kegunaan pendekatan pengumpulan data dengan triangulasi. Maka dari itu, memanfaatkan teknik triangulasi selama pengumpulan data akan menghasilkan data yang lebih andal, lengkap, dan konsisten”. Patton (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 499) berpendapat “dibandingkan memakai satu metode, triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data”.

Sugiyono (2015, hlm. 277) memaparkan bahwa:

Metode lain untuk mengevaluasi kredibilitas data adalah triangulasi. Hasilnya, data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik triangulasi akan lebih andal dan dapat dipercaya. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian tindakan (*need to do*) digunakan untuk menemukan solusi permasalahan, mengkontruksi fenomena yang kompleks dan mengkontruksi mana saja yang perlu diketahui (*need to know*).

Sugiyono menjelaskan bahwa seperti yang telah dikemukakan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian tindakan digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang kondisi objek sebelum diberi tindakan. Data yang diperoleh terutama adalah data kualitatif.

Peneliti kemudian mengolah dan menelaah data yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data, dan kegiatan analisis data berlanjut sampai tercapai kesimpulan atas masalah penelitian. Data kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam menganalisis data.

3.6.1 Data Kualitatif

Informasi deskriptif yang dikumpulkan selama kegiatan penelitian tindakan kelas dan dicatat pada lembar observasi merupakan data kualitatif dalam penelitian ini. Pengamat merekam semua tindakan guru dan siswa pada saat penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan temuan tersebut sebagai data kualitatif.

3.6.2 Data Kuantitatif

Temuan ujian evaluasi yang diambil siswa pada akhir studi mereka digunakan sebagai data kuantitatif dalam penelitian ini. Tes ini mencoba untuk menilai keberhasilan setiap siswa dari keterampilan pemahaman kognitif mereka saat ini. Algoritma kemudian digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar berdasarkan data tersebut.

a. Nilai rata-rata

Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa menurut Sudjana (2009, hlm. 109) yaitu sebagai berikut.

Nilai rata-rata siswa

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

x: Nilai rata-rata hasil belajar

$\sum x$: Jumlah nilai hasil belajar

n: Jumlah siswa atau banyak data

b. Presentase Ketuntasan Belajar

Peserta didik dikatakan berhasil jika menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80% dari tujuan atau batasan nilai yang ditetapkan berdasarkan yang telah dipaparkan Sudjana (2013, hlm. 8). Nilai KKM adalah tujuan atau nilai yang digunakan dalam penelitian ini. KKM untuk materi *housekeeping* yaitu 70. Persamaan berikut dapat digunakan untuk menentukan proporsi siswa yang mampu untuk tuntas atau telah mencapai nilai KKM.

$$\% \text{ Jumlah siswa tuntas} = \frac{\sum \text{siswa tuntas (memenuhi nilai KKM)}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan hasil penerapan rumus di atas Menurut Ptihardina dalam A'isy (2016, hlm. 51) kategori tersebut terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Kategori Hasil Evaluasi Kemampuan Pemahaman Siswa

No.	Interval (%)	Kategori
1.	90-100	Sangat Tinggi
2.	70-89	Tinggi
3.	50-69	Cukup
4.	30-49	Rendah
5.	0-29	Sangat Rendah